

# REPRESENTASI EKOLINGUISTIK DALAM SATUA BALI MENUMBUHKAN KEARIFAN ANAK TERHADAP LINGKUNGAN ALAM

*by* Nengah Arnawa

---

**Submission date:** 28-Sep-2019 06:38PM (UTC-0700)

**Submission ID:** 1182001863

**File name:** ATUA\_BALI\_MENUMBUHKAN\_KEARIFAN\_ANAK\_TERHADAP\_LINGKUNGAN\_ALAM.pdf (1.03M)

**Word count:** 2764

**Character count:** 14582

# REPRESENTASI EKOLINGUISTIK DALAM *SATUA* BALI: MENUMBUHKAN KEARIFAN ANAK TERHADAP LINGKUNGAN ALAM

Nengah Arnawa

FPBS IKIP PGRI Bali

e-mail: [nengah.arnawa65@gmail.com](mailto:nengah.arnawa65@gmail.com)

## Abstrak

Makalah ini ditulis bertujuan untuk mengurai problematika keberjarakan anak-anak (Bali) dengan lingkungannya. Banyak leksikon dalam *satua* Bali yang merupakan representasi ekolinguistik gagal dipahami oleh anak-anak. Akibatnya, *satua* menjadi pengetahuan kognitif yang dihafalkan dengan minim (bahkan tanpa) penghayatan. Leksikon ekolinguistik bukan semata-mata fonotatik sebagai simbolik referensial tetapi representasi jaringan kehidupan alam dalam bingkai hukum kausalitas yang berurutan. Pilihan leksikon ekolinguistik dalam *satua* Bali dapat dimaknai sebagai kearifan terhadap lingkungan oleh generasi tua yang ingin ditanamkan kepada generasi muda dan anak-anak. Untuk mengurai problematika tersebut, data dikumpulkan dari sejumlah *satua* yang telah menjadi 'milik' masyarakat Bali. Data yang terkumpul dianalisis secara fenomenologis sehingga kebermaknaan secara fungsional penggunaan leksikon ekolinguistik dapat lebih dieksplanasi. Berdasarkan langkah kerja tersebut diketahui : (1) dalam *satua* Bali banyak digunakan leksikon yang memiliki medan semantik ekolinguistik; (2) mayoritas anak-anak (Bali) tidak mengenal referensi leksikon ekolinguistik yang digunakan dalam *satua* yang menyebabkan keberjarakan dengan lingkungannya. Untuk itu diperlukan upaya kongkret revitalisasi serta adaptasi leksikon ekolinguistik yang digunakan dalam *satua* Bali. Upaya yang ditempuh diharapkan menumbuhkan kesadaran anak-anak terhadap lingkungan yang kini kondisinya semakin paradoks.

## Abstract

The paper was intended to break down the problematic discrepancy children (Balinese) with its environment. Many lexicon in Balinese story that represent ecolinguistics failed to be understood by children. As a result, cognitive knowledge Balinese story be memorized with minimal (even without) appreciation. Lexicon ecolinguistics fonotatic not merely as a symbolic representation of the network referential but natural life in the law of causality successive frames. Ecolinguistics lexicon options in Balinese story can be interpreted as the wisdom of the environment by the older generation who want to be imparted to young people and children. To unravel these problems, the data were collected from a number Balinese stories which have become the 'property of' the people of Bali. The collected data are analyzed in a phenomenological so that the meaningfulness of the functional use of the ecolinguistics lexicon can be explained. Based on the method above: (1) in Balinese stories widely used lexicon that have semantic field ecolinguistics; (2) The majority of children (Balinese) do not know ecolinguistics reference lexicon used in Balinese story that causes discrepancy with the environment. Therefore, concrete efforts revitalization and ecolinguistics lexicon adaptation used in Balinese story. That efforts are expected to raise awareness of children about the environment that is now in the paradoxical condition.

## 1. Pendahuluan

Hubungan bahasa dengan ekstralingual sudah banyak diteliti yang menghasilkan subdisiplin linguistik yang otonom dengan ontologis dan epistemologisnya masing-masing. Sociolinguistik dan psikolinguistik merupakan dua cabang linguistik yang telah mapan yang mengaitkan telaah bahasa dengan faktor luar. Sociolinguistik menelaah simbol-simbol linguistik sebagai representasi keragaman sosial; dari telaah variasi simbolik kebahasaan dapat diungkapkan adanya fakta variasi sosial (Sumarsono, 2002). Selanjutnya, psikolinguistik berkonsentrasi pada proses dan mekanisme kognitif manusia pada saat mereka berbahasa, baik secara reseptif maupun produktif (Dardjowidjojo, 2003). Setelah kedua cabang linguistik tersebut mapan, kini muncul kajian interdisipliner baru, yang dikenal dengan ekolinguistik.

Ekolinguistik (*ecolinguistics*), dari sisi terminologinya, merupakan interdisipliner antara ekologi (lingkungan) dengan linguistik (bahasa). Hubungan keduanya bersifat fungsional. Fakta-fakta lingkungan disimbolisasi dengan perangkat linguistik, seperti kata, kalimat, dan wacana yang pemaknaannya bersumber dari metafisis lingkungan; dengan demikian, antara bahasa dengan lingkungan



dapat ditelaah melalui pendekatan interpretatif *signifiant* dan *signifie* yang dipopulerkan oleh Saussure (1988). Fenomena ekolinguistik ini banyak dituangkan dalam *satua* Bali.

Sebagai produk prosa Bali klasik, pada jamannya, *satua* Bali sangat populer di kalangan masyarakatnya. Saat ini, eksistensi *satua* Bali kian memudar, bahkan (hampir) lenyap dari ‘bibir dan telinga’ anak-anak. Anak-anak kian berjarak dengan *satua* (dan bahasa) Bali. Akibatnya, kearifan ekologis pun tidak terfibrasi kepadanya. Kalau toh sastra Bali diajarkan di sekolah-sekolah, sebagai isi muatan lokal, maka *satua* Bali bergeser menjadi pengetahuan kognitif, jauh dari harapan apresiatif. Keberjarakan ini terjadi karena lingkungan alam Bali telah berubah, tidak seperti pelukisan dalam *satua* yang dipelajarinya.

## 2. Bahasa dan Lingkungan

Hubungan bahasa dengan dunia luar (lingkungan) telah dikaji sejak lama. Sapir-whorf, misalnya, telah memaparkan sebuah hipotesis bahwa cara pandang seseorang tentang dunia luar sangat tergantung pada bahasa (daerah) yang dikuasanya (Sumarsono, 2002). Bahasa berperan sebagai ‘kisi-kisi’ yang menentukan cara pandang seseorang. Dalam makalah ini, lingkungan bahasa dimaknai secara lebih luas, yakni mencakup lingkungan alam dan lingkungan budaya. Perluasan cakupan lingkungan bahasa didasari konsep bahwa medan makna yang merupakan bagian dari sistem semantik bahasa yang menggambarkan bagian dari bidang kebudayaan atau realitas alam semesta tertentu yang direalisasikan oleh seperangkat unsur leksikal yang maknanya berhubungan (Harimurti, 1993). Dalam makalah ini, kebudayaan dimaknai sebagai sesuatu yang (1) dapat dipelajari, ditransmisikan (diwariskan), interaksi tingkah laku, komunikasi linguistik, (2) bukan instingtif universal (seperti pada binatang), yang membedakan kealamiahannya dengan kebudayaan (Sumardjan, 1964). Kedua ciri utama kebudayaan tersebut membedakan realitas alam semesta yang disimbolkan dengan bahasa. Dengan mengelektikkan pandangan Sapir-Whorf dan Harimurti, tampak bahwa akan ada perbedaan medan makna antarbahasa. Contoh, medan makna kata *nyuh* (bahasa Bali) dapat dipetakan seperti berikut ini.

- a. Kata budaya yang bermedan makna *nyuh* : *kisa, klangсах, klabang, bengbengan, regek, apilan, slipir, sidu, tamas, sampian, lamak, kebat, ketipat, bantal, tandusin, telengis, roroban, procot*, dan lain-lain;
- b. Kata realitas alam yang bermedan makna *nyuh* : *pjjer, tubuh, seseh, uyung, busung, selepan, danyuh, keloping, pangan, bungsil/bungkak, kuwud, nyuh, tombong, sambuk, kau*, dan lain-lain.

Berdasarkan contoh tersebut diketahui bahwa ada cukup banyak kata dalam bahasa Bali yang bermedan makna dengan kata *nyuh*; tentu tidak sebanyak itu apabila dipetakan dalam bahasa Indonesia.

Lingkungan alam dan budaya merupakan dua sisi kehidupan manusia yang dibungkus dengan bahasa. Artinya, simbol-simbol linguistik yang digunakan dapat dimaknai dari sisi alamiah dan budaya. Dalam konteks inilah dapat dilihat keterkaitan bahasa dengan lingkungan yang lebih populer dikenal dengan ekolinguistik. Meskipun dapat diidentifikasi secara berbeda, lingkungan alam dan budaya saling berkait dalam menentukan makna sebuah ekspresi linguistik. Misalnya, makna kata *klangсах* dapat dieksplikasi dengan ‘anyaman rangkap yang terbuat dari *selepan* ‘daun kelapa tua’. Eksplikasi ini menyiratkan dua hal : (1) anyaman rangkap yang merupakan unsur budaya, dan *selepan* yang merupakan unsur alamiah. Keterkaitan keduanya dapat diuraikan sebagai berikut. *Klangсах* itu dapat dibuat jika ada *selepan* dan ada orang yang telah mempelajari cara menganyamnya. Jika ada *selepan* tetapi tidak ada orang yang mampu menganyamnya maka *klangсах* tidak terbentuk atau sebaliknya, ada orang yang mampu menganyam tetapi tidak ada *selepan*, maka *klangсах* pun tidak terbentuk. Hubungan saling ketergantungan seperti inilah yang memaknai fenomena ekolinguistik.

*Satua* merupakan prosa Bali klasik. *Satua* diakui sebagai milik masyarakat dan disebarakan secara lisan, dari mulut ke mulut. Sekitar tahun 1970-an, tradisi *masatua* cukup populer dalam masyarakat Bali. Pada jamannya, *satua* dijadikan sarana pendidikan informal oleh orang dewasa untuk menanamkan nilai estetika, moral, dan konseptual kepada anak-anak. Nilai estetika berkaitan dengan keindahan; nilai moral berkaitan dengan etika dan tatanilai kehidupan; nilai konseptual berkaitan dengan pesan eksplisit dan



implisit (Arnawa, 1992). Terkait dengan nilai sastra tersebut, *satua* Bali banyak memuat pesan tentang kesadaran dan keseimbangan lingkungan, khususnya lingkungan alam. Keterkaitan manusia dengan alam pun merupakan ciri manusia sebagai makhluk mulia. Ada empat ciri manusia sebagai makhluk mulia yang secara khusus berkaitan dengan alam, yaitu:

1. semua unsur alam dapat dikuasai manusia untuk keperluan hidupnya;
2. mampu mengatur perkembangan hidup makhluk lain dan menghindarkannya dari kepumahan
3. mampu mengendalikan yang ada di alam untuk tidak saling meniadakan
4. mampu mengubah yang ada di alam dari tidak bermanfaat menjadi bermanfaat (Widagdhho, 2008).

Keempat ciri ini dijadikan pijakan dalam memaknai ekolinguistik dalam *satua* Bali.

### 3. Metodologi

Kajian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*). Data dikumpulkan dengan menerapkan teknik pencatatan dokumen dari sepuluh *satua* Bali yang kini telah banyak dituliskan pemerhati, seperti *satua* (1) *Siap Selem*, (2) *I Bawak teken I Kesuna*, (3) *I Lutung Dadi Pecalang*, (4) *Men Tiwas teken Men Sugih*, (5) *I Lutung Teken I Kekua*, (6) *Men Blenjo*, (7) *Pan Balang Tamak*, (8) *I Belog Ngangon Bebek*, (9) *I Empas teken I Angsa*, dan (10) *I Lutung teken I Kekua Mamaling Isen*. Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif yakni mengutamakan pemaknaan interpretatif terhadap fakta-fakta lingual dalam *satua* Bali. Interpretasi didasarkan pada konsep ekolinguistik dengan berpijak pada nilai koseptual karya sastra. Untuk mendukung validitas analisis dilakukan triangulasi subjek penelitian dengan mengadakan wawancara terhadap sejumlah pemerhati bahasa dan sastra Bali.

### 4. Representasi Ekolinguistik dalam *Satua* Bali

*Satua* merupakan prosa Bali klasik. *Satua* merupakan salah satu genre sastra Bali. Eksistensi *satua* kini kian memudar, khususnya di kalangan anak-anak; padahal kepadanya *satua* ini diperuntukan. Secara sosiologis, oleh banyak pakar, *satua* dinyatakan sebagai mimesis, yakni cermin masyarakat jaman. *Satua* menjadi instrumen menuangkan harapan-harapan normatif manusia. Harapan merupakan keinginan dasar manusia agar sesuatu terjadi pada masa yang akan datang. Dalam konteks kemasyarakatan inilah dapat dilihat interaksi dan interelasi *satua* dengan masyarakat dan lingkungannya (Sumardjo, 1982).

Sebagai salah satu genre sastra Bali, *satua* banyak mengandung kearifan lingkungan alam dan dan budaya. Anak-anak (Bali) semakin berjarak dengan kearifan lingkungan yang sering menjadi latar *satua*. Keberjarakan ini dipicu oleh dua hal, yakni : (1) meredupnya budaya *masatua* pada masyarakat Bali, dan (2) perubahan lingkungan yang tidak tercermin lagi dalam *satua-satua* Bali. Kenyataan alam saat ini sangat berbeda dengan apa yang dikisahkan dalam *satua*. Misalnya dalam *satua I Siap Selem* disebutkan *don timbul*, *don toop*, *don sukun*, *don sentul* dan sejenisnya yang kini telah menjadi tanaman langka; tidak dikenal lagi oleh anak-anak. Dalam konteks keberjarakan seperti ini, sastra hanya menjadi pengetahuan kognitif, jauh dari apresiatif.

*Satua* tidak pernah lahir dari kekosongan. *Satua* dapat digunakan untuk membangkitkan rasa tanggung jawab anak terhadap lingkungan melalui upaya sungguh-sungguh menginternalisasikan nilai ekologis kepadanya, seperti kutipan 1 berikut ini.

.... *Kacrita jani desane paum, bakal nayain Pan Balang Tamak apang kena denda. Ditu ia kaarahin, mani semengan tuun siape, kramane lakar luas ke alase, ngalih kayu bakal anggon menahin bale agung. Nyen ja kasep bakal kene denda....*(dikutip dari *satua* Pan Balang Tamak)

.....'Diceritakan sekarang, warga desa rapat, untuk memperdaya Pan Balang Tamak agar kena denda. Pan Balang Tamak pun diberitahu bahwa besok pagi ketika ayam turun dari tidurnya, semua warga desa ke hutan mencari kayu untuk memperbaiki bale agung. Siapapun yang terlambat akan didenda'....



Kutipan 1 di atas menggambarkan pemanfaatan alam untuk keperluan hidup manusia. Tidak dilarang manusia memanfaatkan hutan tetapi pemanfaatannya harus rasional. Wajib ada keseimbangan antara penebangan dengan penanaman. Dalam budaya Bali, setiap penebangan pohon diikuti dengan penancangan ranting pohon pada pangkalnya. Simbolik ini merupakan peringatan kepada semua orang bahwa setiap pohon yang ditebang wajib diganti dengan penanaman kembali sejumlah yang ditebang sehingga keseimbangan alam tetap terjaga. Pesan yang sama pun tercermin seperti pada kutipan 2 berikut ini.

*Ada kone tutur-tuturan satua i empas luh muani nongos di tlagane gede, bek misi lumut, katang-katang, muah sekancan bungan tunjung ane sedekan mabunga. "Beli, Beli empas!" patakon empase ane lua. "Apa, Luh?" sahut empase muani. "Icang demen pesan ngoyong dini, Bli. Wireh di tlagane gede ene bek misi be. Tegarang tolih ja Bli, ento ada be deleg, beboso, mujair, palatimah, muah be lindung mielangian." "Beh, sajan pesan Luh! Ulian ento awak nyaine mokoh tuara ngelah potongan angan abedik, wireh selid sanja nyai pepeka baan amah-amahan." "Luh, apa nyai suba nawang? Ento ditu tolih! Jani nyai suba ngelah timpal di tlagane ene. Iwasin ja, ento ada angsa mabulu putih luh muani. Ia demen pesan masih malelangian di tlagane ene patuh tekening unduk nyaine (dikutip dari satua I Empas teken I Angsa).*

'Ada sebuah cerita si empas jantan – betina tinggal di suatu telaga besar, penuh lumut, katang-katang, dan aneka tunjung yang sedang berbunga. "Kankanda empas!" tanya si empas betina. "Apa dinda", jawab si empas jantan. "Saya sangat senang tinggal di sini, Kanda. Karena di telaga besar ini banyak ada ikan. Colahlah tengok kanda, di sana ada ikan *deleg, boso, mujair, palatimah*, dan *lindung* berenang-renang. "Wah, benar dinda! Karena itu, tubuhmu gendut tiada potongan sedikitpun, karena selalu penuh makanan". "Dinda, apakah kamu sudah tahu? Lihatlah ke sana! Sekarang, kamu punya teman di telaga ini. Lihatlah, itu ada angsa putih jantan – betina. Mereka pun sangat senang berenang-renang di telaga ini, sama seperti dirimu'

Terhadap kutipan 2 dapat disorot dari dua sisi. Pertama, dari sisi leksikon yang digunakan, ditemukan sejumlah kata naturalistik yang tidak familiar pada anak-anak, seperti : *empas, katang-katang, deleg, dan boso*. Ketidakfamiliaran ini mencerminkan keberjarakan anak dengan lingkungan alam. Keberjarakan ini berdampak pada motivasi pelestariannya. Kedua, pesan keseimbangan alam dalam satu rantai makanan serta hubungan yang tidak saling meniadakan antara empas dengan angsa. Kutipan 2 di atas merupakan sebuah contoh wacana ekolinguistik yang mengedepankan keseimbangan alam yang menjadi tanggung jawab manusia sebagai insan mulia. Untuk memenuhi kebutuhan fisik, manusia dapat memanfaatkan alam tetapi pada saat yang sama wajib pula menjaga keseimbangannya. Jika gagal, berdampak pada pemenuhan kebutuhan fisiknya. Hubungan kausalitas inilah merupakan wacana ekolinguistik yang perlu diinternalisasi pada anak-anak.

Wacana ekolinguistik, tidak hanya berpusat pada keseimbangan, tetapi mencakup pula pemanfaatan alam dengan cara mengubah unsur alam yang tidak berguna menjadi berguna. Perubahan ini merupakan proses budaya karena merupakan hasil pembelajaran, seperti tertera pada kutipan 3 dan 4 berikut ini.

*Sedek dina anu Men Tiwas luas ka alase, krasak-krosok ngalih saang. Saget teka Sang Kidang laut ngomong, "Men Tiwas apa lakar alih ditu?" masaut Men Tiwas, "Tiang ngalih saang teken paku". "Lakar anggon gena ngalih paku?" Masaut Men Tiwas, "Lakar anggon tiang jukut" (dikutip dari satua Men Tiwas teken Men Sugih)*

'Pada suatu hari Men Tiwas pergi ke hutan, mengosek-osek memungut kayu bakar. Tiba-tiba datanglah si rusa serta berujar "Men Tiwas, apa yang anda cari di sana? Dijawab Men Tiawas "Saya memungut kayu bakar dan memetik paku". "Akan kamu pakai apa paku itu?" Dijawab Men Tiwas "Akan saya pakai sayur".

Kutipan 4.

*Lutung pelih pisan tetenger ibane, wireh dinane mani wake lakar keantenang ngajak Luh Ayu Kantrungan, tur wake dini maura baan amah-amahan. Ento iwasin Luh Ayu sedek ngaenang wake boreh". (dikutip dari satua I Lutung teken I Kekua Maling Isen)*

'Lutung, sangat keliru dugaanmu itu, karena besok aku akan dinikahkan dengan Luh Ayu Kantrungan, serta aku di sini penuh makanan. Lihat itu, Luh Ayu sedang membuatkan aku boreh”.

Pada kutipan 3 ada dua kata kunci yang berkaitan dengan ekolinguistik dengan medan semantik pengolahan alam menjadi lebih berguna, yakni kata *saang* dan *jukut paku*. Pesan lingkungan yang disampaikan pada kutipan 3 adalah agar manusia memanfaatkan limbah hutan menjadi lebih bermanfaat. Anjuran ini paradoks dengan realitas yang ada. Banyak orang yang menebang pohon di hutan hanya untuk kepentingan kayu bakar, yang tentu sangat mengganggu ekosistem hutan itu sendiri. *Saang* bermakna kayu kering untuk bahan bakar tradisional. Orang mencari *saang* berarti mencari kayu kering yang telah mati sehingga tidak mengganggu keseimbangan ekosistem hutan. Berbeda maknanya dengan membuat *saang*, yakni menebang dan mengeringkan kayu untuk bahan bakar. Kata *saang* merupakan leksikon ekolinguistik dengan medan semantik natural. Hal ini merupakan kearifan terhadap lingkungan alam. Demikian pula kata *jukut paku* yang bermakna 'sayur paku'. *Jukut* merupakan budaya yang memanfaatkan sumber daya alam sehingga kekayaan alam menjadi lebih berguna.

Pada kutipan 4, terdapat kata *boreh* 'yang identik dengan 'lulur'. *Boreh* merupakan leksikon ekolinguistik dengan medan makna budaya. *Boreh* dihasilkan melalui proses belajar yang diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi. Di Bali dikenal sejumlah boreh : *boreh gamongan*, *boreh don suni*, *boreh baas cekuh*, *boreh isen*, dan lain-lain. Dengan menyebut kata *boreh*, pada kognitif masyarakat Bali akan terpetakan beberapa leksikon benda alam naturalistik yang umum digunakan sebagai bahan *boreh*. Dengan demikian, kata *boreh* memiliki medan semantik yang cukup luas dengan leksikon ekolinguistik. Hal yang sama terjadi pada kata *loloh* 'jamu' seperti pada kutipan 5 berikut ini.

....*Pan Blenjo teka ngaba kulen. "Men Blenjo, ne goreng bene! Men Blenjo gageson ka paon. Teked di paon tusing ada pengorengan dawa. Men Blenjo bingung, latas ngaku-ngaku gelem. "Bli, Bli, pengeng pisan sirah icange. Tusing nyidaang icang ngoreng bene. Bli dogen ane ngoreng. Icing lakar pules malu. Gaenang icang loloh paya gamongan"* (dikutip dari satua Men Blenjo)

'...*Pan Blenjo datang membawa ikan kulen. "Men Blenjo, gorenglah ikan ini!" Men Blenjo bergegas ke dapur. Setiba di dapur tidak ditemukan kualii panjang. Men Blenjo bingung, lalu berpura-pura sakit. "Bli, Bli, pusing saya pusing sekali. Tidak bisa menggoreng ikan itu. Bli sajalah yang menggorengnya. Saya mau istirahat. Buatkan saya jamu paya gamongan'.*

Alam sebagai lingkungan makrokosmos memiliki sistemnya sendiri. Sebagai suatu sistem, alam dibangun oleh subsistem yang memiliki hubungan kausalitas. Gangguan pada salah satu subsistem dapat mengganggu sistem makrokosmos alam. Dalam satua, hubungan kausalitas sistem alam disimbolkan dengan rangkaian peristiwa seperti pada kutipan 6 berikut ini.

- |                  |   |   |
|------------------|---|---|
| I lutung         | : | Ih iba blatuk, ngudiang ngebug kulkul bulus?<br>'Hai blatuk, kenapa kamu memukul kentongen?'  |
| I blatuk         | : | Wake ngebug kulkul, sawireh i capung bangkok ideh-ideh ngaba tumbak poleng<br>'Aku memukul kentongan karena i capung bangkok ke mana-mana membawa tumbak poleng'            |
| I lutung         | : | Ih, iba capung bangkok, ngudiang ngaba tumbak ideh-deh?<br>'Hai, capung bangkok mengapa kamu membawa tumbak ke mana-mana?'  |
| I capung bangkok | : | Wake ngaba tumbak sawireh i kunang-kunang ideh-ideh ngaba api 'Aku membawa tumbak karena si kunang-kunang membawa api ke mana-mana'   |
| I lutung         | : | Ih iba kunang-kunang ngudiang ngaba api ideh-ideh?<br>'Hai kunang-kunang mengapa memawa api ke mana-mana?'  |
| I kunang-kunang  | : | Wake ngaba api angon sundih, sawireh rurunge pongponga teken i baduda. 'Aku membawa api untuk obor, karena jalan dilubangi oleh i baduda'                                   |
| I lutung         | : | Baduda, ngudiang cai mongpong rurung?<br>'Baduda, mengapa kamu melubangi jalan?'  |
| I baduda         | : | Wake mongpong rurung wireh i temisi ideh-ideh ngaba umah<br>'Aku melubangi jalan karena i temisi ke mana-mana membawa rumah'<br>(dikutip dari satua I Lutung Dadi Pecalang) |



## 5. Penutup

*Satua* merupakan cerita rakyat Bali yang umumnya diperuntukan bagi anak-anak. Dalam *satua* banyak diceritakan fenomena alam yang dituangkan melalui (1) pilihan leksikon, dan (2) rangkaian peristiwa alamiah yang memiliki hubungan kausalitas. Pilihan leksikon ekolinguistik dalam *satua* Bali diidentifikasi menjadi dua kelompok, yakni leksikon ekolinguistik dengan medan makna budaya dan leksikon ekolinguistik dengan medan makna naturalistik. Rangkaian peristiwa dalam *satua* menggambarkan hubungan manusia dengan alam yang menggambarkan empat ikatan sebagai kewajiban pokok, yaitu: (1) pengelolaan unsur alam, (2) pelestarian, (3) menjaga keseimbangan untuk tidak saling meniadakan, dan (4) pemanfaatan kekayaan alam. *Satua* Bali mengungkapkan empat hal itu dengan ekspresi simboliknya sehingga dapat dijadikan media menumbuhkan kearifan anak terhadap lingkungan alam. Sayangnya, antara anak dengan *satua* telah terdapat jarak yang cukup jauh yang ditandai oleh kondisi latar yang digunakan dalam *satua* sudah tidak sesuai dengan kondisi alam nyata. Fakta ini menjadikan *satua* hanya sebagai pengetahuan kognitif yang 'gagal' membangkitkan kearifan terhadap lingkungan alam. Oleh karena itu, perlu ada upaya kongkret untuk mendekatkan anak-anak dengan alam, misalnya mengubah latar kealaman menjadi lebih realistis.

## Daftar Pustaka

- Amawa, Nengah. 1992. 'Pengantar Kesusastraan Umum' (Diktat Kuliah). Denpasar : IKIP PGRI Bali
- Dardjowidjojo, S. 2003. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Dastenaei, Mahnaz Talebi. 2015. 'Ecometaphor: The Effect of Ecology and Environment on Shaping Anger Metaphors in Different Cultures' dalam *Language and Ecologi*. Available at [www.ecoling.net/articles](http://www.ecoling.net/articles).
- Ghdaye, Katarina. 2016. 'Ecological Perspectives on Our Surroundings' dalam *Language and Ecologi*. Available at [www.ecoling.net/articles](http://www.ecoling.net/articles).
- Kridalaksana, Harimurti 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Ponton, Douglas. 2015. The Natural Choice? dalam *Language and Ecologi*. Available at [www.ecoling.net/articles](http://www.ecoling.net/articles)
- Saussure, Ferdinand de 1988. *Course de Linguistique Generale* diterjemahkan oleh Rahayu S. Hidayat. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Soemardjan, Selo. 1964. *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta : Lembaga Penerbitan Fakultas Ekonomi UI.
- Sumardjo, Yakob. 1982. *Masyarakat dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Nur Cahaya.
- Widagdo, Djoko. 2008. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta : Bumi Aksara.

# REPRESENTASI EKOLINGUISTIK DALAM SATUA BALI MENUMBUHKAN KEARIFAN ANAK TERHADAP LINGKUNGAN ALAM

---

## ORIGINALITY REPORT

---

0%

SIMILARITY INDEX

0%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

---

## PRIMARY SOURCES

---

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On



# REPRESENTASI EKOLINGUISTIK DALAM SATUA BALI MENUMBUHKAN KEARIFAN ANAK TERHADAP LINGKUNGAN ALAM

---

GRADEMARK REPORT

---

FINAL GRADE

**/0**

GENERAL COMMENTS

**Instructor**

---

PAGE 1

---

PAGE 2

---

PAGE 3

---

PAGE 4

---

PAGE 5

---

PAGE 6

---